Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

PERILAKU ANDROGINI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA "DEDES (TERPERDAYA ATAU MEMPERDAYA MENJADI SAH-SAH SAJA)" KARYA AAN SUGIANTO MAS

Intan Maharani[1], Arip Hidayat[2], Aan Anjasmara[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
*20220110026@uniku.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari adanya ketimpangan representasi gender dalam karya sastra, khususnya dalam penggambaran karakter perempuan yang seringkali stereotipikal. Naskah drama *Dedes* karya Aan Sugianto Mas menghadirkan tokoh utama perempuan dengan karakteristik yang tidak biasa, yakni memadukan sifat maskulin dan feminin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku androgini tokoh utama dalam naskah tersebut serta menjelaskan bagaimana perilaku tersebut membentuk alur cerita. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data penelitian berupa dialog dan tindakan tokoh yang menunjukkan ciri-ciri androgini, yaitu perpaduan antara sifat maskulin dan feminin dalam satu individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dedes menampilkan perilaku androgini melalui keberanian, kepemimpinan, empati, dan kelembutan yang ditampilkannya dalam berbagai situasi. Perilaku ini tidak hanya memperkaya karakter tokoh, tetapi juga mendorong perkembangan plot, khususnya dalam konflik batin, relasi antar tokoh, dan resolusi cerita. Kesimpulannya, androgini dalam tokoh Dedes menjadi kekuatan naratif yang memperkuat pesan feminisme dan pemberdayaan dalam naskah drama tersebut.
KATA KUNCI: *Androgini; tokoh dedes; drama; sastra; gender*

ANDROGYNOUS BEHAVIOR OF THE MAIN CHARACTER IN THE DRAMA SCRIPT " DEDES (TERPERDAYA ATAU MEMPERDAYA MENJADI SAH-SAH SAJA)" BY AAN SUGIANTO MAS

ABSTRACT: The problem in this research arises from the imbalance in gender representation in literary works, particularly in the portrayal of female characters who are often depicted stereotypically. The drama script *Dedes* by Aan Sugianto Mas presents a female protagonist with unusual characteristics, namely a combination of masculine and feminine traits. This study aims to describe the androgynous behavior of the main character in the drama and explain how such behavior shapes the plot. The research uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques. The data consist of dialogues and actions that reflect androgynous traits, such as the fusion of masculine and feminine qualities in a single individual. The results show that the character Dedes exhibits androgynous behavior through her courage, leadership, empathy, and tenderness in various situations. This behavior not only enriches the character but also drives the development of the plot, especially in terms of internal conflict, character relationships, and story resolution. In conclusion, the androgyny of the character Dedes serves as a narrative strength that reinforces the themes of feminism and empowerment in the drama script.
KEYWORDS: *Androgyny; dedes; drama; literature; gender*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan topik yang terus relevan dalam kajian budaya dan sastra karena merefleksikan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia, peran gender sering kali dikonstruksi secara kaku oleh norma-norma patriarkal, di mana laki-laki diharapkan bersifat maskulin dan dominan, sementara perempuan diidentikkan dengan kelembutan dan ketundukan. Dalam konteks ini, konsep androgini hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap dikotomi peran gender tersebut. Androgini merujuk pada individu yang memiliki kombinasi karakteristik maskulin dan feminin secara seimbang, serta tidak terikat pada batas-batas tradisional gender.

Dalam kajian sastra, tokoh-tokoh androgini menjadi representasi dari dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. Karya sastra kerap dijadikan cerminan realitas sosial, termasuk dalam hal konstruksi gender, di mana karakter dalam teks mampu menunjukkan keragaman identitas dan peran. Salah satu pendekatan penting dalam mengkaji fenomena ini adalah dengan menggunakan teori androgini psikologis yang dikembangkan oleh Sandra L. Bem, yang menyatakan bahwa individu androgini memiliki fleksibilitas perilaku dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi tanpa terbatas pada stereotip gender.

"Dedes (Terperdaya atau Memperdaya Menjadi Sah-sah Saja)" karya Aan Sugianto Mas merupakan contoh karya sastra yang menyajikan tokoh utama dengan karakteristik androgini. Tokoh Dedes digambarkan tidak hanya sebagai perempuan yang berada dalam lingkar kekuasaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kendali terhadap takdirnya. Karakter Dedes menunjukkan kombinasi antara sifat-sifat kepemimpinan, keberanian, dan kekuatan emosional yang biasanya dilekatkan secara terpisah pada laki-laki dan perempuan. Dalam naskah ini, androgini ditampilkan sebagai strategi simbolik untuk melawan ketidakadilan gender dan struktur sosial feodal.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya representasi gender dalam karya sastra. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Lisa Fania Aprista (2021) dan Isaura Putri Maharani (2019) menyoroti bagaimana perilaku androgini muncul dalam narasi sastra dan kehidupan sosial melalui ekspresi karakter, gaya hidup, dan simbol-simbol kultural. Penelitian-penelitian ini menjadi pijakan penting dalam melihat bagaimana tokoh seperti Dedes dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan struktural dan psikologis.

Dengan demikian, kajian terhadap tokoh Dedes sebagai representasi perilaku androgini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dinamika karakter dalam drama, tetapi juga membuka ruang baru dalam analisis gender dalam sastra Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya dekonstruksi peran gender tradisional dan menawarkan perspektif baru mengenai identitas yang cair, kontekstual, serta memiliki potensi untuk menciptakan transformasi sosial melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji teks sastra secara mendalam, terutama dalam memahami perilaku androgini tokoh utama dalam naskah drama Dedes karya Aan Sugianto Mas. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis

dan faktual representasi karakter androgini melalui tokoh, plot, dan dinamika konflik dalam naskah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks naskah drama Dedes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti membaca naskah secara intensif, menandai bagian-bagian penting yang menunjukkan karakteristik androgini, serta mengkategorikan data berdasarkan unsur tokoh, plot, dan ekspresi gender.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan bagian-bagian teks yang menggambarkan perilaku androgini. Peneliti menggunakan teori gender dan tipologi kepribadian untuk memahami sifat dan perkembangan tokoh, serta bagaimana dinamika cerita mendukung pembentukan identitas androgini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap naskah drama Dedes karya Aan Sugianto Mas mengungkap sebuah potret karakter yang sangat kaya dan tidak biasa. Tokoh utama, Dedes, ditampilkan melalui perilaku androgini yang kompleks, di mana ia tidak lagi terjebak dalam sekat-sekat biner gender yang kaku. Alih-alih menjadi sosok perempuan yang hanya tunduk pada peran tradisional, Dedes muncul sebagai individu yang mampu meramu sisi maskulin dan feminin secara seimbang.

Keunikan karakter Dedes ini terpancar nyata dari caranya mengambil keputusan dan menghadapi konflik yang menghimpit di tengah lingkungan yang keras. Ia tidak hanya bereaksi berdasarkan insting emosional, tetapi juga melalui pertimbangan logis yang matang dan perhitungan yang dingin. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan ketajaman intuisi dapat berjalan beriringan dalam diri seorang tokoh.

Jika ditinjau dari aspek karakterisasi, Dedes digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan batin luar biasa serta kecerdasan strategis yang mumpuni. Ia memahami betul posisinya sebagai perempuan di pusat kekuasaan dan justru memanfaatkan posisi tersebut untuk mengendalikan situasi di sekitarnya. Di sini, kita melihat bagaimana kualitas yang sering dianggap maskulin, seperti kepemimpinan dan keberanian, melekat kuat pada dirinya.

Meski demikian, sifat-sifat dominan tersebut tidak lantas menghilangkan sisi kemanusiaannya yang lembut. Di balik ketegasannya sebagai pemimpin, Dedes tetap menunjukkan karakter feminin yang kental melalui empati yang dalam terhadap sesama. Terutama dalam relasi interpersonal yang intim, sisi lembut ini menjadi ruang bagi Dedes untuk tetap terhubung dengan nuraninya sebagai seorang manusia.

Struktur plot dalam drama ini turut memperkuat representasi androgini tersebut melalui perkembangan alur yang dinamis dan penuh ketegangan. Penonton diajak mengikuti perjalanan Dedes yang awalnya berada dalam kondisi tertindas, namun perlahan bangkit melalui proses kontrol diri yang luar biasa. Transformasi psikologis dari sosok yang pasif menjadi aktif ini membuktikan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang statis.

Progresi alur ini menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil Dedes merupakan respons cerdas terhadap tuntutan situasi yang mendesak. Dengan fleksibilitas peran gender yang ia tunjukkan, plot drama ini berhasil membangun narasi tentang perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang mapan. Perlawanan ini dilakukan melalui perubahan pola pikir dan keberanian

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

untuk mengambil peran-peran baru yang sebelumnya dianggap tabu.

Lebih jauh lagi, perilaku androgini Dedes dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem budaya Jawa yang sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam naskah ini, Aan Sugianto Mas dengan berani membalikkan logika tersebut dan memberikan otoritas penuh kepada tokoh perempuannya. Ia menempatkan Dedes sebagai figur sentral yang memiliki kendali atas jalan cerita serta nasibnya sendiri tanpa harus bergantung pada tokoh laki-laki.

Melalui keberhasilan Dedes menyatukan dua kutub gender, naskah ini menyampaikan pesan kuat bahwa androgini adalah sebuah kekuatan psikologis yang besar. Ia memungkinkan seseorang untuk bertindak lebih efektif dan adaptif dalam menghadapi tekanan sosial yang luar biasa berat. Dedes menjadi bukti bahwa integrasi sifat-sifat manusia yang beragam justru melahirkan individu yang lebih tangguh dan berdaya guna.

Oleh karena itu, tokoh Dedes tidak hanya berfungsi sebagai karakter fiktif, tetapi juga sebagai representasi ideologis yang menyuarakan isu gender kontemporer. Drama ini mengajak kita untuk merenungkan kembali bahwa identitas seseorang tidak seharusnya dikurung oleh norma atau tradisi masa lalu. Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengonstruksi jati dirinya secara bebas, sejauh itu didasarkan pada kesadaran pribadi yang jujur.

Fenomena androgini yang ditampilkan Dedes juga dapat dibaca sebagai upaya dekonstruksi terhadap konstruksi gender yang selama ini dominan dalam teks sastra klasik. Karakter Dedes tidak digambarkan secara tunggal atau hitam-putih, melainkan sebagai sosok yang memiliki banyak lapisan kepribadian. Hal ini mencerminkan bahwa identitas manusia dalam karya sastra sebenarnya bersifat cair dan bisa dinegosiasikan sesuai kebutuhan narasi.

Dalam konteks budaya Jawa yang sangat menghormati simbol kekuasaan, Dedes menjelma sebagai sosok yang melampaui batas identitas fisik semata. Ia menghubungkan konsep "sakti" atau kekuatan spiritual dengan peran politik yang sangat nyata di atas panggung sejarah. Representasi ini memperkuat posisinya sebagai tokoh yang tidak hanya memiliki pengaruh di dunia material, tetapi juga memiliki kedalaman batin yang sakral.

Strategi literer yang digunakan pengarang dalam menghidupkan Dedes bertujuan untuk menyuarakan emansipasi perempuan secara lebih subtil namun tajam. Aan Sugianto Mas tidak hanya menciptakan drama dengan kekuatan dramatik yang tinggi, tetapi juga menyelipkan kritik sosial terhadap hegemoni patriarki. Ini menunjukkan bahwa sastra adalah senjata yang ampuh untuk menggugat ketidakadilan sosial melalui imajinasi.

Melalui penggambaran karakter yang kompleks, pembaca diajak untuk melihat bahwa kekuatan sejati tidak mengenal batas gender. Dedes membuktikan bahwa seorang pemimpin bisa tetap berempati, dan seorang yang lembut bisa tetap memiliki ketegasan yang tak tergoyahkan. Keharmonisan antara dua kutub inilah yang membuat kehadirannya di dalam naskah terasa begitu megah dan inspiratif.

Drama ini pada akhirnya menjadi ruang alternatif bagi kita untuk mendiskusikan kembali arti menjadi manusia yang utuh tanpa bayang-bayang stereotip. Dengan melihat perjuangan Dedes, kita diingatkan bahwa keberagaman ekspresi gender adalah

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

bagian alami dari perkembangan jiwa manusia. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan realitas sosial yang kaku dengan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang lebih inklusif.

Sebagai penutup, naskah Dedes adalah sebuah pernyataan berani tentang kemandirian dan integritas seorang individu di tengah kungkungan struktur yang opresif. Sosok Dedes tidak hanya akan diingat sebagai permaisuri dalam sejarah, tetapi juga sebagai simbol manusia androgini yang berhasil melampaui zamannya. Ia adalah cermin bagi siapa saja yang sedang berjuang menemukan keseimbangan di dalam diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam naskah drama Dedes karya Aan Sugianto Mas merepresentasikan perilaku androgini secara kompleks dan signifikan. Tokoh Dedes ditampilkan sebagai sosok yang mampu menyatukan karakteristik maskulin dan feminin dalam dirinya, yang terlihat dari cara ia mengambil keputusan, merespons konflik, serta menunjukkan kekuatan emosional dan intelektual dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam teks drama tidak selalu mengikuti konstruksi tradisional yang kaku.

Karakter Dedes memperlihatkan bahwa perilaku androgini tidak hanya berkaitan dengan ekspresi psikologis individu, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur sosial patriarkis. Dalam konteks budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan sistem kekuasaan yang maskulin, Dedes tampil sebagai tokoh perempuan yang mampu melampaui batas-batas gender melalui kecerdasan, keberanian, dan daya adaptasi. Perilakunya membuktikan bahwa identitas gender bersifat dinamis dan tidak selalu ditentukan oleh jenis kelamin biologis.

Perkembangan karakter Dedes dalam alur cerita juga memperkuat konsep bahwa identitas seseorang dapat berubah seiring pengalaman dan tekanan sosial. Pada awal cerita, Dedes digambarkan sebagai sosok yang pasif dan terperangkap dalam situasi kekuasaan. Namun, seiring waktu, ia berkembang menjadi tokoh sentral yang mengendalikan alur dan mempengaruhi konflik utama dalam drama. Transformasi ini menunjukkan bahwa androgini adalah hasil dari kesadaran dan perjuangan diri dalam menavigasi ketidakadilan dan ketimpangan gender.

Analisis terhadap plot dan karakter dalam naskah ini membuktikan bahwa teks sastra, khususnya drama, dapat menjadi medium yang efektif dalam membongkar stereotip gender dan menawarkan pandangan baru tentang kesetaraan. Drama Dedes tidak hanya menyajikan narasi historis, tetapi juga membawa pembaca pada pemahaman mendalam tentang pentingnya fleksibilitas peran dalam kehidupan sosial dan politik. Identitas gender yang ditampilkan menjadi refleksi dari kondisi sosial yang terus berubah dan semakin inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sastra dan gender di Indonesia. Hasil analisis memperkuat pandangan bahwa karya sastra mampu menjadi ruang ekspresi sekaligus kritik terhadap realitas sosial. Tokoh Dedes sebagai representasi perilaku androgini membuka wacana baru tentang bagaimana perempuan dapat memegang peran strategis tanpa harus tunduk pada norma-norma gender tradisional. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan untuk studi lanjut yang mengkaji identitas gender dalam teks

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

sastra, khususnya dalam konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alif Muarifah. (2022). Psikologi Kepribadian (Nur Asri (ed.); 1st ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Bahasa, P., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). ANDROGENITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL UTARA KARYA BAYU PERMANA : KAJIAN ANDROGINI SANDRA L . BEM Mediana Hartono.

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, 4(1), 92–98. https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413

Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 17(1), 1–6. https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256

Moeliono, M., Nurita, W., & Sundayra, L. (2023). Analisis Tokoh Kagura Seiichiro Novel Real Face Karya Chinen Mikoto. Jurnal Daruma: Linguistik, Sastradan Budaya Jepang, 3(5), 1–8.

Nurhidayati. (2017). Hakikat Plot dan Pengembangannya Dalam Karya Sastra. PROSIDING Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA), 3, 493–500. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/158

Rhizky, D. P., & Asrita, S. (2024). Dekonstruksi Identitas Androgini sebagai Akumulasi Kapital Mikro Selebriti Tik Tok. 7(September), 206–223.

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika, 1(2), 54–64. https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113

Sanjaya, W. (2021). Analisis Perubahan Sifat Karakter di Sepanjang Perjalanannya Berdasarkan Pola Kejadian dan Plot Segment dalam Film

"Green Book." Rekam, 17(1), 77–86. https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4433

Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 157-163

Untuk Riset Akuntansi Budaya. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23–33. https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581